



Edisi 1384/XXVIII
No. 34-2026



Mimbar Jum'at

21 Agustus 2026/08 Rabi'ul Awal 1448 H

Moderasi Sebagai Jalan Mencegah Konflik Global



**MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR**

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 08 Rabi'ul Awal 1448 H/ 21 Agustus 2026 M

Waktu Adzan : 11.59 WIB
Khatib : Prof. Dr. KH. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si
Imam I : H.M. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag.
Imam II : H. A. Rofi'uddin Mahfudz, SQ., M.Ag.
Muadzin I : H. Raden Harmoko, M.Pd.I
Muadzin II : H. Ahmad Achwani, S.Ag., M.Ag.
Qori : H. Ahmad Achwani, S.Ag., M.Ag.
(Maqro : QS. Al Maidah : 36 - 37)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 13 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 15
- Hikmah - 21 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu dimalah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati Allah subhananahu wata'ala, Alhamdulillah mimbar jum'at dapat terbit kembali ditengah kesibukan para pembaca saat ini, hadirnya kami besar harapan dapat memberikan inspirasi dan mengisi ruang-ruang para pembaca akan pencerahan, petunjuk kehidupan, motifasi dalam kehidupan ini.

Naskah Khutbah saat ini mengangkat tema “Moderasi Sebagai Jalan Mencegah Konflik Global” disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Abdurrohman Kasdi, Lc, M.Si. Sedangkan pada kolom Goresan Imam Besar Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA mengangkat tema “Makna Esoterik Tahmid (1)”.

Pada naskah kajian Hawamisy pilihan, tim redaksi memilih tema “Bangun Interaksi dengan Al-Qur'an, Ketahui Sunnah Saat Baca Ayat Rahmat, Azab, dan Tasbih”, yang di sampaikan oleh Drs. KH. Ahmad Dzulfattah Yasin, SQ., M.Ag.

Pada kolom Hikmah Dr.KH. Bukhori Sail Attahiri,Lc.MA mengangkat tema “Memaknai Kemerdekaan Perspektif Rakyat Indonesia”.

Kami tim redaksi mimbar jum'at, mengucapkan terima kasih atas dukungan pembaca setia selama ini, sekali lagi kami berharap dapat memberikan manfaat dan mampu kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.Berikut pula kami sampaikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan kedepan , info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan yang terangkum dalam Mimbar Jumat Masjid Istiqlal yang sederhana ini, Selamat membaca. Wassalam (AFR)

Moderasi Sebagai Jalan Mencegah Konflik Global

Oleh: Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si.
(Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Kudus)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا أُمَّةً وَسَطًا لِنَتَّكُونَ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ، وَأَنْزَلَ
عَلَيْنَا الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ، وَجَعَلَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْهَا وَاسِيًا وَسَيِّئًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الَّذِي أُرْسِلَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
وَقُدُوءَ لِّلْمُتَّقِينَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Ma'asyiral muslimin Jamaah sholat Jum'at
rohimakumullah*

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa, takwa yang melahirkan kepatuhan pada perintah-Nya, menjauhi

larangan-Nya, dan menghiasi diri dengan akhlak mulia. Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala nikmat yang diberikan kepada kita. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., suri teladan terbaik yang telah membimbing umat manusia dari perpecahan menuju persatuan dan dari sikap ekstrem menuju jalan yang moderat.

Jamaah sholat Jum'at rohimakumullah

Dunia saat ini sedang menyaksikan gelombang konflik yang luar biasa dahsyatnya. Konflik yang berkepanjangan dan terus menelan korban jiwa serta menghancurkan tatanan kemanusiaan. Di Eropa, perang Rusia-Ukraina mengguncang stabilitas global dan mengancam keamanan pangan dunia. Perang antara Amerika Serikat-Israel dengan Iran, juga membawa dampak dahsyat dan multidimensional secara global. **Secara geopolitik dan ekonomi**, perang ini memacu lonjakan harga minyak dan komoditas global, memutus rantai pasok, serta menyebabkan kerugian ekonomi kumulatif yang membebani anggaran berbagai negara.

Ditambah lagi dari sisi kemanusiaan, konflik ini telah merenggut puluhan ribu nyawa, menggusur jutaan warga sipil, dan memicu krisis pengungsi serta kelaparan parah di kawasan terdampak. Pada akhirnya, perang ini tidak hanya gagal menciptakan keamanan bagi siapa pun, tetapi justru mempercepat pergeseran menuju tatanan dunia multipolar, menggerus hegemoni negara tertentu, dan mengubah

kekuatan global, menjadikannya salah satu konflik paling destruktif di abad ini dengan pukulan telak bagi perdamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Inilah realitas yang kita hadapi, sebuah dunia yang tampak semakin terfragmentasi, penuh kecurigaan, dan dilanda permusuhan. Namun di tengah semua itu, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menawarkan solusi yang telah terbukti sepanjang sejarah, yaitu moderasi (*wasathiyah*)

Moderasi bukanlah sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama adalah jalan tengah yang mengajarkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Inilah jalan yang ditawarkan Islam untuk mencegah konflik global dan mewujudkan perdamaian universal.

Allah SWT telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, umat yang moderat dan seimbang. Bukan umat yang ekstrem kanan, bukan pula umat yang ekstrem kiri. Melainkan umat yang selalu berada di jalan tengah, jalan yang lurus dan penuh keseimbangan. Allah SWT. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat pertengahan (umat yang moderat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa identitas utama umat Islam adalah sebagai umat yang *wasath* umat yang moderat, seimbang, adil, dan menjadi teladan bagi seluruh manusia. Para ulama besar, seperti Imam al-Qurthubi dan al-Razi, menjelaskan bahwa *wasath* berarti posisi di tengah-tengah antara dua ekstrem; tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak pula lalai (*tafrith*). Ia adalah sikap proporsional dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah. *Wasathiyyah* menjaga kita dari dua jurang yang mengancam: di satu sisi radikalisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama, dan di sisi lain sekularisme yang abai terhadap nilai-nilai spiritual.

Jamaah sholat Jum'at rohimakumullah

Konsep moderasi adalah prinsip pemahaman agama yang tertanam dalam wahyu dan sunah sejak awal. Bahkan, kata *wasath* dalam ayat tersebut tidak sekadar berarti "tengah", tetapi juga mengandung makna "yang terbaik", "yang paling utama", dan "yang adil". Umat Islam dipilih oleh Allah untuk menjadi *ummatan wasathan* karena mereka memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat, antara keteguhan akidah dan keluwesan muamalah.

Rasulullah Saw. sendiri memberikan peringatan keras

tentang bahaya sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i dan Ibnu Majah, beliau bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفَ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ

"Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama, sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian."

Hadis ini menunjukkan bahwa sikap ekstrem dalam beragama baik ekstrem kanan berupa radikalisme dan terorisme, maupun ekstrem kiri berupa sikap apatis dan mengabaikan agama telah terbukti membawa kehancuran bagi umat-umat sebelumnya. Hadis ini mengajarkan bahwa moderasi adalah kunci keberhasilan dalam beragama. Sikap ekstrem yang mempersulit agama justru akan membawa pada kehancuran dan konflik.

Jamaah sholat Jum'at rohimakumullah.,

Sejarah Islam penuh dengan bukti nyata bagaimana moderasi menjadi kunci keberhasilan dalam membangun perdamaian dan persatuan. Mari kita renungkan dua contoh monumental:

Pertama, Perjanjian Hudaibiyah pada tahun ke-6 Hijriah. Ketika Rasulullah dan para sahabat berangkat untuk melaksanakan umrah, mereka dihadang oleh kaum musyrikin Quraisy di Hudaibiyah. Setelah negosiasi yang alot, disepakati perjanjian yang pada awalnya tampak

merugikan umat Islam: mereka harus kembali ke Madinah tanpa melaksanakan umrah, dan perjanjian gencatan senjata berlaku selama sepuluh tahun, dengan syarat yang terkesan berat sebelah, seperti pengembalian siapa pun yang melarikan diri dari Makkah ke Madinah, tetapi tidak sebaliknya.

Para sahabat, termasuk Umar bin Khattab, sempat keberatan dan bertanya kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah dengan tenang dan hikmah yang luar biasa menjawab pertanyaan tersebut dan para sahabat biasa menerima perjanjian tersebut. Beliau memahami bahwa perdamaian, meskipun dengan syarat yang tampaknya tidak ideal, jauh lebih baik daripada konflik terbuka yang tidak pasti. Perjanjian Hudaibiyah yang awalnya dianggap sebagai kekalahan ternyata menjadi pintu pembuka kemenangan besar. Dalam dua tahun berikutnya, Islam menyebar lebih luas, komunikasi antarkabilah menjadi lebih terbuka, dan akhirnya pembebasan Makkah terjadi dengan damai tanpa pertumpahan darah yang berarti. Moderasi dan kesabaran dalam menghadapi ketidakadilan sementara, demi kemaslahatan yang lebih besar, adalah pelajaran berharga bagi kita semua.

Kedua, Piagam Madinah yang dirumuskan oleh Rasulullah setelah hijrah. Piagam ini adalah konstitusi pertama di dunia yang mengatur kehidupan bersama antara umat Islam, Yahudi, dan berbagai suku di Madinah. Di dalamnya, Rasulullah menetapkan prinsip-prinsip: kebebasan beragama, perlindungan hak-hak minoritas,

kewajiban saling membela dalam serangan musuh, dan penyelesaian sengketa melalui musyawarah. Ini adalah bentuk moderasi yang luar biasa dalam ranah sosial dan politik sebuah negara multikultural dan multireligius yang dibangun di atas dasar keadilan dan kesepakatan bersama, bukan atas dasar pemaksaan keyakinan.

Jamaah sholat Jum'at rohimakumullah

Kedua peristiwa ini mengajarkan kepada kita bahwa moderasi dan perdamaian adalah jalan strategis menuju kemenangan yang hakiki dan abadi. Namun, di era globalisasi dan digital seperti sekarang, tantangan terhadap moderasi menjadi semakin kompleks. Ideologi ekstremisme baik yang berasal dari pemahaman agama yang sempit maupun dari gerakan sekuler yang memusuhi agama menyebar bak virus melalui platform digital. Media sosial, yang seharusnya menjadi alat komunikasi dan persaudaraan, kini sering dijadikan medan pertempuran narasi, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian. Dunia maya dipenuhi dengan konten provokatif yang dirancang untuk memecah belah umat, memicu konflik antarkelompok, dan memperkuat stereotip negatif.

Di sinilah urgensi moderasi menjadi sangat krusial. Moderasi bukan hanya tentang sikap hati, tetapi juga tentang literasi digital, kemampuan menyaring informasi, dan keberanian untuk melawan narasi kebencian. Rasulullah mengajarkan kita untuk senantiasa *tabayyun* memverifikasi kebenaran berita sebelum menyebarkannya.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, sehingga kamu menjadi menyesal atas perbuatanmu." (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini menjadi fondasi bagi sikap moderat dalam menerima dan menyebarkan informasi. Di tengah derasny arus informasi yang tidak terkendali, kita dituntut untuk menjadi muslim yang cerdas, kritis, dan tidak mudah terprovokasi.

Jamaah sholat Jum'at rohimakumullah.,

Di era globalisasi dan meningkatnya ketegangan geopolitik, konsep moderasi (*wasathiyah*) menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diimplementasikan. Beberapa argumen mengapa moderasi beragama menjadi jalan mencegah konflik global:

Pertama, moderasi mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat global yang majemuk, moderasi adalah fondasi utama perdamaian.

Kedua, moderasi menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Dengan menolak kekerasan, umat Islam berkontribusi aktif dalam menciptakan perdamaian global.

Ketiga, moderasi mendorong dialog dan komunikasi konstruktif. Sebagaimana disampaikan oleh Mufti Agung Mesir, Dr. Nazir Ayyad dan Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. KH. Nasaruddin Umar, bahwa dialog antarmanusia adalah jalan esensial untuk mencapai koeksistensi yang damai dalam skala global.

Keempat, moderasi memperkuat komitmen kebangsaan dan persatuan. Di tengah arus ideologi transnasional yang sering kali memecah belah, moderasi menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga keutuhan bangsa dan perdamaian dunia.

Jamaah sholat Jum'at rohimakumullah.,

Persatuan umat adalah tujuan besar yang harus kita perjuangkan bersama. Persatuan di atas perkara esensial yang menjadi kepentingan bersama umat Islam. Para ulama kita telah mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dalam masalah furu' (cabang) adalah rahmat, sedangkan persatuan dalam masalah ushul (pokok) adalah keharusan.

Di kancah global, umat Islam jangan sampai terpecah-belah oleh kepentingan politik, aliran teologi, dan bahkan permusuhan sejarah. Karena hal ini yang melemahkan posisi umat di mata dunia. Allah SWT. memerintahkan kita untuk kembali kepada prinsip *wasathiyah* yang menyatukan, bukan memecah belah. Di saat dunia dilanda konflik dan perpecahan, umat Islam dipanggil untuk menjadi penengah, pendamai, dan pembawa rahmat bagi

seluruh alam. Tugas ini tidak ringan, tetapi dengan pertolongan Allah, kesungguhan hati, dan kerja sama yang erat, kita mampu mewujudkannya.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ. أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ. فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ. وَقَالَ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى صَلَّى عَلَى نَبِيِّهِ قَدِيمًا حَيْثُ
قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ إِنْدُونِيسِيَا وَأَهْلَهَا وَشَعْبَهَا، وَاحْفَظْ وَحْدَتَهَا وَسَلَامَتَهَا.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِشُهَدَائِنَا وَأَبْطَالِنَا وَمَنْ ضَحَّوْا مِنْ أَجْلِ دِينِهِمْ وَوَطَنِهِمْ
وَأُمَّتِهِمْ، وَارْحَمْهُمْ وَتَقَبَّلْ أَعْمَالَهُمْ.
اللَّهُمَّ وَجِدْ قُلُوبَنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ
السَّلَامِ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا وَشَبَابَنَا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.
اللَّهُمَّ احْفَظْهُمْ مِنْ فِتْنَةِ الْقَضَاءِ الرَّقِيِّ، وَاجْعَلْهُمْ جِيلًا صَالِحًا،
مُتَعَلِّمًا، مُبْدِعًا، وَنَافِعًا لِدِينِهِ وَوَطَنِهِ.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، وَوَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ خَيْرُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَاجْعَلْهُمْ
أُمَنَاءَ عَلَى مَصَالِحِ الشَّعْبِ وَالْوَطَنِ.
اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْعَدْلَ وَالْأَمَانَةَ وَالْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ
يَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ بِالْخَيْرِ وَالْإِصْلَاحِ.
اللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا إِنْدُونِيسِيَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا، سَخَاءَ رَخَاءَ، وَاجْعَلْهَا
دَارَ عَدْلٍ وَسَلَامٍ وَرَحْمَةٍ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.

GORESAN IMAM BESAR

Makna Esoterik Tahmid (1)

Al-hamdu lillah Rabb al-'alamin (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, QS. al-Fatihah/1: 2). Kata *al-hamd* berasal dari akar kata *hamida-yahmad* berarti memuji, memuja, menyanjung, berterima kasih, bersyukur. Di Indonesia, kata *al-hamdulillah* sudah dipopulerkan dengan istilah tahmid atau hamdalah, yang juga sudah dimaknai secara populer sebagai ungkapan spontanitas seseorang yang baru saja merasakan nikmat dan karunia Allah SWT dengan mengucapkan kata *al-hamdulillah*. Ungkapan *tahmid* sudah dipopulerkan sebagai bahasa Indonesia, seperti halnya kata syukur. Semua ungkapan tahmid adalah bagian dari syukur, tetapi syukur tidak identik dengan tahmid. Mensyukuri rahmat dan karunia Allah SWT sekaligus memuji-Nya, tetapi memuji Allah SWT belum tentu mensyukuri-Nya.

Kata *al-hamd* di sini difungsikan sebagai subjek dan *lillah* adalah predikat, yakni makna sebenarnya: “Aku memuji Allah SWT dengan pujian khusus”. Tidak dikatakan *ahmadullah* karena jika dibaca demikian, Allah SWT dipuji oleh pemuji-Nya. Jika dikatakan *al-hamdu lillah*, terjadi pengayaan makna (*istigna al-ma'na*), yaitu pada hakikatnya keseluruhan pujian hanya tertuju kepada Allah SWT karena seluruh kebaikan, baik langsung maupun tidak langsung, berasal dari-Nya, sebagaimana dikatakan dalam ayat:

Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kalian ditimpa oleh

kemudahan, maka hanya kepada-Nyalah kalian meminta pertolongan. (QS. al-Nahl/16: 53).

Pembacaan *al-hamdu lillah Rabb al-'alamin* ditemukan beberapa macam jenis bacaan, sebagaimana halnya ayat-ayat lainnya, yang masyhur disebut bacaan tujuh (*qira'ah sab'ah*). Ada ulama yang membacanya dengan *al-hamdulillah* dengan membaca *dhammah* huruf *dal* dan *lam*-nya, ada yang membaca dengan membaca nashab huruf *dal* dan *lam*-nya, dan ada juga membaca *al-hamdi lillah* dengan membaca *kasrah* huruf *dal* dan *lam*-nya. Kesemuanya itu dimungkinkan dengan mengikut ulama *qira'at* terkenal (*mu'tabarah*). Meskipun terjadi perbedaan bacaan, tidak menyebabkan perbedaan makna secara signifikan.

Dalam ungkapan populer bahasa Arab, istilah pujian dibedakan dengan beberapa istilah, seperti kata *tamaddah*, *tahmid*, dan *tasyakur*. *Tamaddah* lebih sering digunakan sebagai ungkapan basa-basi, untuk sekedar menghibur seseorang yang baru saja meraih prestasi. Namun, kadang-kadang pujian hanya sampai di mulut dan kadang berbeda dengan apa yang ada di hati. Kadang di mulut positif, tetapi di dalam jiwanya negatif. Mirip dengan *tatsniyah* yang bisa berarti menua atau *hypocrite*, lain di mulut lain di hati. *Tamaddah* biasanya berupa pujian setelah ada prestasi atau kebajikan. Bedanya nanti dengan *tahmid* sebelum ada prestasi atau kebajikan sudah ada pujian. Kita selalu memuji Allah sebelum dan sesudah nikmat-Nya turun kepada kita. *Tamaddah* tidak begitu populer di dalam Islam dan Al-Qur'an sama sekali tidak pernah menyebut kata ini.

**KAJIAN
HAWAMISY PILIHAN
Bangun Interaksi
dengan Al-Qur'an, Ketahui Sunnah Saat
Baca Ayat Rahmat, Azab, dan Tasbih
Kitab Al-Adzkar karya Imam An-Nawawi**

Oleh : Drs. KH. Ahmad Dzulfattah Yasin, SQ., M.Ag

Membaca Al-Qur'an bukan sekadar melantunkan lembaran ayat demi meraih pahala huruf demi huruf. Lebih dari itu, Al-Qur'an adalah sarana dialog spiritual antara seorang hamba dengan Penciptanya. Agar interaksi tersebut terasa lebih bernyawa dan meresap ke dalam batin, Rasulullah ﷺ mengajarkan adab-adab khusus saat kita mendapati ayat-ayat tertentu, baik di dalam salat maupun di luar salat.

Dalam pengajian rutin bab kitab Al-Adzkar karya Imam An-Nawawi di Masjid Istiqlal, Drs. KH. Ahmad Dzulfattah Yasin, SQ., M.Ag. membedah sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ ketika melewati ayat-ayat tentang rahmat, azab, serta penyucian nama Allah SWT.

Adab dan Doa Saat Membaca Ayat Al-Qur'an

Ketika seseorang membaca Al-Qur'an baik sebagai imam, makmum, ataupun saat salat munfarid (sendirian) disunahkan baginya untuk merespon kandungan ayat yang dibaca:

1. Ketika Melewati Ayat Rahmat
Saat membaca ayat yang berisi kabar gembira, ampunan,

atau kasih sayang Allah seperti pada penutup QS. Al-Anfal ayat 70

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَعْلَمَ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا
يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٠﴾

"Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan menganugerahkan kepada kamu yang lebih baik daripada apa (tebusan) yang telah diambil dari kamu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Anfal: 70)

Umat Islam disunahkan untuk memohon anugerah dan rahmat-Nya, misalnya dengan memanjatkan doa:

... رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ ﴿١١٨﴾

"Ya Tuhanku, ampunilah dan berilah rahmat, Engkaulah sebaik-baik pemberi rahmat." (Teks ayat QS. Al-Mu'minun [23] : 118 yang diniatkan sebagai doa)

2. Ketika Melewati Ayat Azab dan Siksaan

Saat membaca ayat yang menggambarkan peringatan, siksa neraka, atau ancaman bagi pelaku maksiat seperti pada QS. Az-Zumar ayat 71:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ
لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ

لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾

"Orang-orang yang kufur digiring ke (neraka) Jahanam secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana, pintu-pintunya dibuka dan para penjaganya berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar; (telah datang para rasul)." Akan tetapi, ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir." (QS. Az-Zumar: 71)

Disunahkan untuk memohon perlindungan dari siksa neraka dan keburukan dengan mengucapkan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu al-'afiah (keselamatan dan perlindungan lahir-batin)."

3. Ketika Melewati Ayat Penyucian Nama Allah (Tanzih)
Saat mendapati ayat yang menegaskan keagungan dan kemahasucian Allah seperti pada QS. Asy-Syura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ
اَزْوَاجًا يَذْرَؤْكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

"(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak

dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syūrā:11)

Disunahkan untuk memuliakan-Nya dengan membaca kalimat tasbih, seperti: “Subhanahu wa Ta'ala” atau “Tabarakallahu Rabbul 'Alamin”.

Dalil Sahih: Praktik Shalat Malam Rasulullah ﷺ

Sunnah-sunnah di atas dilandaskan pada Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Hudzaifah bin Al-Yaman RA:

Sahabat Hudzaifah bin Al-Yaman RA menceritakan bahwa suatu malam ia salat bersama Nabi Muhammad ﷺ. Dalam rakaat pertama, Rasulullah ﷺ membaca surah Al-Baqarah, dilanjutkan dengan surah An-Nisa', lalu surah Ali 'Imran secara perlahan dan tartil.

Hudzaifah RA meriwayatkan:

"Apabila beliau melewati ayat yang mengandung tasbih, beliau bertasbih. Apabila melewati ayat yang berisi permohonan, beliau memohon (kepada Allah). Dan apabila melewati ayat perlindungan, beliau memohon perlindungan." (HR. Muslim No.772/1291)

Jawaban Khusus pada Akhir Surah-Surah Pendek

Kiai Ahmad Dzulfattah Yasin juga menjelaskan beberapa respon kalimat khusus yang disunahkan saat membaca akhir dari beberapa surah Al-Qur'an:

1. Di akhir Surah At-Tin ayat: 8

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَكَمِينَ ﴿٨﴾

"Bukankah Allah hakim yang paling adil?" (QS. At-Tin:8)

Jawaban:

بَلَىٰ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ

"Benar, dan aku termasuk orang-orang yang bersaksi atas hal itu".

2. Di akhir Surah Al-Qiyamah ayat 40

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Bukankah (Allah yang melakukan) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (QS. Al-Qiyamah:40)

Jawaban:

بَلَىٰ أَشْهَدُ

"Benar, aku bersaksi".

3. Di akhir Surah Al-A'raf ayat 185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ ۚ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?" (QS. Al-A'raf:185)

Jawaban:

أَمَنْتُ بِاللَّهِ

"Aku beriman kepada Allah".

4. Pada awal Surah Al-A'la ayat 1

سُبْحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝١

"Sucikanlah nama Tuhanku Yang Mahatinggi" (QS.Al-A'la:1)

Jawaban:

سُبْحَانَ رَبِّي الْأَعْلَى

"Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi".

Dorongan Memahami Makna Al-Qur'an

Penerapan sunnah-sunnah ini menjadi sarana agar pembaca Al-Qur'an terdorong untuk sedikit demi sedikit mempelajari dan memahami arti dari bacaannya.

Jika seseorang membaca Al-Qur'an di dalam salat dan belum menghafal lafaz doa dalam bahasa Arab, ia cukup meresponnya secara batiniah di dalam hati agar salatnya tetap terjaga. Memahami makna ayat, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga bacaan surah lainnya, akan menjadikan salat terasa lebih khusyuk dan bernilai dialogis di hadapan Allah SWT.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

HIKMAH

Memaknai Kemerdekaan Perspektif Rakyat Indonesia

Oleh : Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Kemerdekaan bukan sekadar terbebas dari penjajahan, tetapi terbebas dari segala keadaan yang membuat manusia tidak mampu hidup secara bermartabat. Delapan puluh satu tahun Indonesia merdeka menjadi momentum untuk bertanya: **sudahkah kemerdekaan benar-benar dirasakan oleh rakyat dalam kehidupan sehari-hari?**

Bagi rakyat, kemerdekaan harus hadir secara nyata. Ia berarti tersedianya pangan yang cukup dan terjangkau, pekerjaan yang layak, pendidikan bermutu, pelayanan kesehatan yang mudah, rumah yang layak, lingkungan yang aman, serta kesempatan yang adil untuk meningkatkan kesejahteraan. Kemerdekaan tidak cukup hanya dirayakan dengan upacara dan pengibaran bendera; ia harus terasa di meja makan keluarga, di ruang kelas, di sawah petani, di laut nelayan, di pasar pedagang kecil, dan di tempat kerja para buruh.

Sesungguhnya, cita-cita tersebut telah dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945: *“melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.”* Karena itu, kesejahteraan rakyat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari makna

kemerdekaan.

Gagasan tentang negara ideal juga telah lama dibicarakan para pemikir dunia. **Aristoteles** memandang negara sebagai komunitas yang bertujuan mewujudkan *kehidupan yang baik* bagi warganya. **Al-Farabi**, melalui konsep *al-Madinah al-Fadilah*, menggambarkan negara utama sebagai masyarakat yang diarahkan menuju kebahagiaan, keadilan, ilmu, dan kebajikan. **John Locke** menekankan kewajiban negara melindungi hak hidup, kebebasan, dan kepemilikan. Sementara **John Rawls** menempatkan keadilan sebagai dasar bagi institusi sosial dan politik.

Berbagai pemikiran tersebut memiliki titik temu: **negara tidak dibentuk untuk kepentingan penguasa, tetapi untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan bagi rakyat**. Prinsip ini sangat dekat dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Namun, kemerdekaan tidak akan sempurna apabila rakyat masih berhadapan dengan korupsi, ketidakadilan, diskriminasi, manipulasi, pungutan liar, kesenjangan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Kekayaan negeri harus dikelola untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bukan menjadi kesempatan memperkaya diri atau kelompok tertentu.

Islam menempatkan keadilan sebagai prinsip utama kehidupan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ...

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl: 90).

Keadilan juga menuntut setiap pemegang amanah mempertanggungjawabkan kekuasaannya. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut merupakan prinsip penting dalam kehidupan bernegara. Kekuasaan bukanlah hak untuk dilayani, melainkan amanah untuk melayani. Pejabat harus menjadi pelayan rakyat, bukan penguasa yang mencari keuntungan pribadi. Pengusaha harus menjunjung kejujuran, guru mencerdaskan, ulama membimbing, dan rakyat menjaga persatuan serta ketertiban.

Kemerdekaan juga harus dimaknai sebagai **kemerdekaan jiwa**. Jangan sampai Indonesia telah bebas dari penjajahan asing, tetapi masyarakatnya masih diperbudak oleh hawa nafsu, materialisme, keserakahan, dengki, kebencian, fanatisme, dan ambisi kekuasaan. Orang yang merdeka adalah orang yang mampu menolak korupsi ketika mempunyai kesempatan, memilih kejujuran ketika kecurangan menguntungkan, serta mampu mengendalikan hawa nafsu ketika memiliki kekuasaan.

Dengan demikian, kemerdekaan memiliki dimensi yang luas: **merdeka secara fisik, merdeka dalam berpikir, merdeka secara spiritual, dan merdeka secara sosial-ekonomi.** Kemerdekaan harus membebaskan rakyat dari kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, ketakutan, dan segala bentuk penindasan.

Pada akhirnya, ukuran keberhasilan kemerdekaan bukan hanya seberapa megah pembangunan yang kita bangun, tetapi seberapa banyak rakyat yang merasakan manfaatnya. Merdeka berarti tidak ada anak kehilangan masa depan karena kemiskinan; tidak ada orang sakit kehilangan harapan karena tidak mampu berobat; tidak ada petani yang terus hidup dalam kesulitan; dan tidak ada rakyat yang merasa menjadi orang asing di negeri sendiri.

Kemerdekaan adalah amanah sejarah sekaligus amanah moral. Para pahlawan telah merebut kemerdekaan dengan pengorbanan jiwa dan raga. Tugas generasi hari ini adalah mengisi kemerdekaan dengan keadilan, kejujuran, ilmu, kesejahteraan, persaudaraan, dan ketakwaan.

Dirgahayu Republik Indonesia ke-81. Semoga Indonesia semakin merdeka dalam raga, pikiran, jiwa, dan kehidupan; serta menjadi negeri yang menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi seluruh rakyatnya

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أَصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةُ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 Agustus 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Teungku Zainuddin bin Ibrahim Idham
Wafat, 14 Agustus di Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya
2. Almarhum Bapak Amiruddin bin Tholab
Wafat, 14 Agustus 2026 di Tegal
3. Almarhum Ustadz H. Hifni Riansyah bin H. Hasbullah Hamzah
Wafat, 09 Agustus 2026 di Depok
4. Almarhum Agusnir Suryadi bin H. Asnir Amnur, usia: 52 Tahun.
Wafat, 11 Agustus 2026 di Washington DC, Amerika Serikat.
5. Almarhum Ahoy Hanafiah bin Hanafiah, usia 81 tahun
Wafat, di Pontianak
6. Almarhumah Marianita binti Diman Jumanta, usia 41 tahun
Wafat, 08 Agustus 2026 di Jakarta
7. Almarhumah Sri Utari binti Soejoed Soeprapto, usia 74 tahun
Wafat : Semarang, 9 Agustus 2026,
8. Almarhumah Eka Djuriah binti Daldiri, usia 67 tahun
Wafat, di Pontianak
9. Almarhumah Sarniti binti Muhammad Yusup, usia 93 tahun
Wafat, Kuningan
10. Almarhumah Ibu Nurhayani Siregar binti Wahidin Datupatna Siregar,
usia 80 tahun. Wafat, 07 Agustus 2026 di Jakarta
11. Almarhumah Dian Murti Prabowo bin Widodo, usia 45 tahun
Wafat, 04 Agustus 2026 di Jakarta.
12. Almarhumah Nurhayati binti Abdul Gani, usia 57 Tahun.
Wafat, 11 Agustus 2026 di Jakarta
13. Almarhumah Nunung binti Adam,
Wafat, 12 Agustus 2026 di Tangerang

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	22 Agu	KH. Mas'ud Halimin, MA	Kajian Akhlaq, Kitab : Al Adab Al Mufrad
Ahad	23 Agu	Dr. KH. Mahkamah Mahdin, Lc., MA	Isyarat Al I'jaz fi Madzannil Ijaz
Senin	24 Agu	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum	Kajian Tasawuf, Kitab : Mukasyafatul Qulub
Selasa	25 Agu	KH. Nur Hayyin Muhdlor, Lc., ME	Kajian Fiqih Kitab Muamalat
Rabu	26 Agu	Dr. Budi Utomo, Lc., MA	Kitab Tafsir Ibnu Katsir
Kamis	27 Agu	Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Kitab Nashoihud Diniyah-Wal Washoyah Al - Imaniyyah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	21 Agu	Dr. Nurbaiti, Lc., MA	Al Ardhu fi Al Qur'an Al Karim (Tafsir)
Sabtu	22 Agu	H. Ahmad Mulyadi. SE.I	Khosoisul Ummah Al Muhammadiyah (Sirah)
Ahad	23 Agu	H. Nur Hayyin Mukhdlor, Lc., ME	Fiqih Sirah (Sirah)
Senin	24 Agu	Dr. KUMI. Kopri Nurzen, Lc., MA	Al Istishad fi Al I'tiqad (Aqidah)
Selasa	25 Agu	H. Fathurrahman Yahya, Lc., MA	Tafsir At Tahrir Wattanwir (Tafsir)
Rabu	26 Agu	Prof. Dr. H. Hamka Hasan, Lc., MA	Tafsir Al Razi (Tafsir)
Kamis	27 Agu	Dr. KUMI. Muhammad Abdul Aziz, MA	Tanbihul Mugtarrin (Aqidah)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Agustus 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	21 Agustus 2026	04:32	04:42	11:59	15:19	17:57	19:07
Sabtu	22 Agustus 2026	04:31	04:41	11:59	15:19	17:57	19:07
Ahad	23 Agustus 2026	04:31	04:41	11:59	15:18	17:57	19:07
Senin	24 Agustus 2026	04:31	04:41	11:59	15:18	17:57	19:06
Selasa	25 Agustus 2026	04:30	04:40	11:59	15:17	17:57	19:06
Rabu	26 Agustus 2026	04:30	04:40	11:59	15:17	17:57	19:06
Kamis	26 Agustus 2026	04:30	04:40	11:59	15:16	17:57	19:06

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. Minhajul Afkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suhera, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk **Berwafaf!**

Ayo Wafaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

AOI



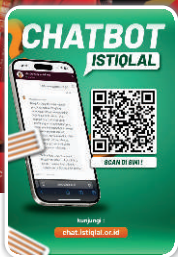
Ishanudin Rais

+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal.official





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَال

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

